

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kedelai merupakan sumber protein nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsumsi utamanya dalam bentuk tempe dan tahu yang merupakan lauk pauk utama bagi masyarakat Indonesia. Pemanfaatan utama kedelai adalah dari bijinya. Biji kedelai kaya protein dan lemak serta beberapa bahan gizi penting lain, misalnya vitamin (asam fitat) dan lesitin. Olahan biji dapat dibuat menjadi berbagai bentuk seperti tahu (tofu), bermacam-macam saus penyedap (salah satunya kecap, yang aslinya dibuat dari kedelai hitam), tempe, susu kedelai (baik bagi orang yang sensitif laktosa), tepung kedelai, minyak (dari sini dapat dibuat sabun, plastik, kosmetik, resin, tinta, krayon, pelarut, dan biodiesel), serta taosi atau tauco (Kementan, 2016).

Menurut Krisnawati (2017) kedelai mengandung nutrisi dan zat gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Pemanfaatan kedelai sebagai bahan baku produk pangan olahan sejalan dengan konsep pangan fungsional. Kedelai sebagai salah satu bahan pangan fungsional memiliki kandungan isoflavon dan zat gizi lainnya yang bermanfaat untuk pencegahan berbagai penyakit degeneratif.

Produk olahan kedelai di Indonesia antara lain tempe, tahu, kecap, tauco, susu kedelai, dan taoge. Tempe dan tahu mendominasi pemanfaatan kedelai untuk bahan pangan, masing-masing 50% dan 40%, sedangkan 10%

digunakan untuk susu kedelai, kecap, taoge, tauco, tepung, dan produk olahan lainnya (Silitonga dan Djanuardi dalam Krisnawati, 2017).

Berdasarkan warna bijinya dikenal kedelai kuning dan kedelai hitam. Kedelai merupakan komoditas yang kaya protein. Berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting dalam rangka peningkatan gizi masyarakat (Atman, 2014).

Kedelai mengandung protein 35%, bahkan pada varietas unggul kadar proteinnya dapat mencapai 40 – 43 %. Dibandingkan dengan beras, jagung, tepung singkong, kacang hijau, daging, ikan segar dan telur ayam, kedelai mempunyai protein yang lebih tinggi (Cahyadi, 2007).

Menurut McFarlane, I. and O'Connor (2014) menyatakan bahwa tanaman kedelai merupakan salah satu tanaman penting di seluruh dunia. Sejumlah hambatan abiotik dan biotik yang mengancam produksi kedelai secara langsung dan mengurangi benih berkualitas. Hambatan abiotik termasuk ekstrem yaitu nutrisi, suhu dan kelembaban. Semua itu mengurangi produksi langsung, tetapi juga tidak langsung melalui peningkatan pathogens dan hama. Hambatan biotik cenderung lingkungan geografis.

Di Indonesia kedelai merupakan bahan baku utama industri pengolahan pangan seperti tahu, tempe, kecap dan lain – lain. Konsumsi bahan pangan yang berasal dari kacang – kacangan, khususnya kedelai bagi masyarakat Indonesia pada masa mendatang diperkirakan terus meningkat (Rukmana et al, 1996).

Berdasarkan penggunaannya yang beragam, mengakibatkan tingkat konsumsi kedelai menjadi tinggi, namun hal ini tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri yang cukup. Semakin bertambahnya penduduk Indonesia, hal ini semakin menambah besarnya tingkat konsumsi kedelai. Prospek pengembangan kedelai sangat baik ditinjau dari permintaan yang terus meningkat sejalan meningkatnya jumlah penduduk.

Pertumbuhan permintaan kedelai selama 34 tahun terakhir cukup tinggi, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan berkembangnya industri pangan berbahan baku kedelai. Pertumbuhan permintaan makin tidak dapat diimbangi oleh pertumbuhan produksi, sehingga sejak tahun 1976 Indonesia selalu menjadi negara net importir kedelai (Sudaryanto dan Swastika,2007)

Permintaan komoditas kedelai didominasi oleh industri pangan olahan. Berbagai industri di Indonesia menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama dalam produksinya. Beberapa industri tersebut antara lain industri kecap, industri tahu, industri tempe, industri susu kedelai, dan taoco. Menurut Tahir *et al.* (2010), selama dekade terakhir permintaan kedelai di Indonesia meningkat rata-rata 8,74% per tahun. Di sisi lain, penawaran dari produksi dalam negeri terus menurun akibat menurunnya luas areal panen. Zakaria *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa menurunnya areal panen disebabkan makin rendahnya partisipasi petani dalam usaha tani kedelai. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi di Indonesia merupakan tantangan serius untuk mempertahankan kelangsungan pengembangan produksi kedelai.

Dari data Kementerian Pertanian (2018) menunjukkan adanya tren peningkatan konsumsi kedelai perkapita/tahun, yaitu pada tahun 2017 di angka 8,776 Kg/kap/tahun menjadi 8,857 Kg/kap/tahun di tahun 2018. Peningkatan konsumsi per kapita berbanding lurus dengan peningkatan ekspor kedelai di Indonesia. Volume ekspor kedelai pada tahun 2018 sebesar 2671914,1Ton atau naik sebesar 18,13 % dari tahun sebelumnya sebesar 2.261.803 ton.

Perkembangan produksi kedelai di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara produsen utama kedelai di dunia. Seiring dengan bertambahnya penduduk dan meningkatnya konsumsi per kapita mengakibatkan permintaan komoditi hasil pertanian dalam negeri terus meningkat. Namun kebutuhan hasil pertanian yang terus meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai dalam negeri, sehingga terjadilah kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran produk pertanian dalam negeri. Adapun cara pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pertanian dengan impor komoditi hasil pertanian.

Menurut data BPS (2016), ada tren penurunan produksi Kedelai Nasional dari Tahun 1993 ke Tahun 2015. Penurunan Terbesar terjadi pada Tahun 2007 yaitu 592.534 Ton atau sekitar 65 % dibandingkan produksi pada Tahun 1993 dengan produksi 1.707.126. Kemudian dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan produksi sebesar 370.649 atau sekitar 62 % dibandingkan Produksi pada Tahun 2007.

Meskipun produksi kedelai di Indonesia meningkat, namun hal tersebut tidak dapat mengimbangi laju konsumsi kedelai. Nilai impor kedelai pertahun akhirnya semakin melambung dan kebergantungan impor kedelai untuk memenuhi konsumsi maupun kebutuhan industri dalam negeri semakin tidak dapat dihindari.

Sejalan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk Indonesia, tingkat konsumsi kedelai dengan ketersediaan kedelai nasional menjadi tidak seimbang sehingga menyebabkan terjadinya impor sebagai alat pemenuhan kebutuhan kedelai di Indonesia yang belum dapat dipenuhi oleh produksi nasional (Sriyadi, 2010).

Menurut Sudaryanto *et al* (2001) dalam penelitiannya tentang perspektif pengembangan ekonomi kedelai di Indonesia menyatakan bahwa Kebijakan protektif menyebabkan usaha tani kedelai menguntungkan secara finansial namun secara ekonomik adalah kurang kompetitif dibandingkan dengan impor dan pengembangan komoditas lainnya. mencapai titik impas efisiensi ekonomik (DRCR=1) dibutuhkan peningkatan harga paritas atau produktivitas sekitar 70 persen. Adanya depresiasi rupiah (nilai tukar) yang cukup tinggi saat ini diyakini berdampak positif terhadap kinerja kelayakan ekonomik usahatani kedelai. Namun demikian upaya peningkatan produktivitas merupakan strategi yang secara teknis masih tetap memiliki potensi dan peluang yang perlu terus diupayakan

Menurut Ramadhani, *et.al* (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa beberapa kendala dalam upaya meningkatkan produksi kedelai di

dalam negeri yaitu salah satunya cara menanam kedelai yang cenderung rumit sehingga menyebabkan sejumlah petani beralih fungsi lahan dan menahan laju produksi. Selain itu menanam tanaman padi dan jagung masih lebih menguntungkan ditingkat biaya usaha tani dibandingkan dengan kedelai yang kurang mendapatkan intensif dari pemerintah.

Jika melihat dari data BPS (2018), konsumsi perkapita bahan makanan yang berasal dari kedelai cenderung meningkat dari tahun 2007 sampai dengan 2017 dibandingkan dengan konsumsi jagung pada periode yang sama. Dengan peningkatan konsumsi perkapita bahan makanan yang mengandung kedelai, maka kebutuhan konsumsi kedelai di Indonesia akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk

Peningkatan konsumsi kedelai yang begitu pesat dan tidak dapat diimbangi oleh peningkatan produksi kedelai dalam negeri, maka terjadi kesenjangan. Kesenjangan itu ditutup dengan kedelai impor yang banyak menyita devisa. Sejak perdagangan kedelai lepas dari BULOG mulai tahun 1991 impor kedelai meningkat sangat pesat (Sudaryanto dan Swastika, 2007).

Harga kedelai domestik maupun harga kedelai dunia juga mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia karena harga kedelai akan mempengaruhi jumlah permintaan kedelai. Harga kedelai dunia yang murah dan tidak adanya beban impor menyebabkan tidak kondusifnya pengembangan kedelai di dalam negeri. Ketergantungan impor kedelai di Indonesia memiliki dampak negatif yaitu impor kedelai akan mematikan sektor-sektor industri dan pertanian kedelai dalam negeri karena murahnya

harga kedelai impor sehingga pemerintah perlu untuk mengkaji ulang kebijakan impor kedelai di Indonesia. Menurut *Ramadhaniet al* (2015) selama ini, rendahnya produksi kedelai local disebabkan oleh petani yang tidak tertarik untuk menanam kedelai karena harganya yang sangat rendah. Harga Kedelai local yang sangat rendah juga karena mengikuti harga kedelai impor. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh produksi, konsumsi, dan harga kedelai produsen, kurs, ekspor kedelai dan permintaan impor kedelai tahun sebelumnya terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 1991 s.d. 2017.

Perumusan Masalah

Pemenuhan kebutuhan akan kedelai bisa dipenuhi melalui dua cara, yaitu melalui produksi domestik dan impor. Banyak pihak dalam negeri berharap kedelai dapat dipenuhi melalui produksi domestik (swasembada) dan impor hanya dilakukan jika produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan kedelai. Produksi kedelai Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan. Peningkatan produksi ini harusnya dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor kedelai, namun pada kenyataannya impor kedelai masih saja terus mengalir deras ke pasar domestik. Ketergantungan secara terus menerus kepada impor kedelai akan merugikan posisi ekonomi Indonesia sendiri. Sehingga perlu dilihat kembali bagaimana keragaan penawaran dan permintaan impor kedelai Indonesia. Bagaimana perkembangan kebijakan perkedelaaian saat ini dan bagaimana alternatif strategi pengembangan agribisnis kedelai lokal di Indonesia

sehingga mampu memproduksi kedelai secara berkelanjutan dan mampu menjamin kebutuhan kedelai cukup dengan harga yang terjangkau oleh konsumen. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terlebih dahulu, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Pengaruh Produksi Kedelai Terhadap Impor kedelai Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh Konsumsi Kedelai Terhadap Impor kedelai Indonesia?
3. Bagaimana Pengaruh Harga Kedelai Terhadap Impor kedelai Indonesia?
4. Bagaimana Pengaruh Kurs Terhadap Impor kedelai Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap impor kedelai Indonesia?
6. Bagaimana Pengaruh Permintaan Impor kedelai tahun sebelumnya terhadap Impor kedelai Indonesia?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ilmiah ini adalah:

1. Menganalisis berapa besar pengaruh produksi kedelai terhadap Impor kedelai di Indonesia.
2. Menganalisis berapa besar pengaruh konsumsi kedelai terhadap impor kedelai di Indonesia.
3. Menganalisis berapa besar pengaruh harga kedelai terhadap impor kedelai di Indonesia

4. Menganalisis berapa besar pengaruh kurs terhadap impor kedelai di Indonesia
5. Menganalisis berapa besar pengaruh ekspor terhadap impor kedelai di Indonesia.
6. Menganalisis berapa besar pengaruh permintaan Impor tahun sebelumnya terhadap impor kedelai di Indonesia.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana pengembangann wawasan dalam suatu Permasalahan terkait impor kedelai. Penelitian ini juga dapat berguna sebagai literatur bagi peneliti, mahasiswa untuk penelitian selanjutnya
2. Bagi pembuat kebijakan dan pengambil keputusan, dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan perkedelaaian yang mampu memberikan perlindungan bagi produsen kedelai dan konsumen kedelai secara efektif dan efisien sehingga dapat menjaga keseimbangan produksinya agar mampu memenuhi permintaan kedelai domestik serta mengurangi ketergantungan impor.
3. Bagi konsumen, mampu memberikan jaminan akan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup serta terdistribusi, terjangkau dan aman dikonsumsi serta jaminan perlindungan harga pangan